

Analisis Kelayakan dan Strategi Pengembangan Usahatani Cabai Rawit Di Desa Poda Kecamatan Tutar Kabupaten Polewali Mandar

Feasibility Analysis and Development Strategy of Cayenne Pepper Farming in Poda Village, Tutar District, Polewali Mandar Regency

Muh. Ramadan¹, Ansyar², Salmawati³

^{1,2,3}Program Studi Agribisnis, Institut Teknologi dan Bisnis Muhammadiyah Polewali Mandar

¹ramadan.agr21@itbmpolman.ac.id*, ²ansyar@itbmpolman.ac.id, ³salmawati@itbmpolman.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan finansial dan merumuskan strategi pengembangan usahatani cabai rawit di Desa Poda Kecamatan Tutar Kabupaten Polewali Mandar. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan teknik sensus terhadap 21 responden petani cabai rawit. Analisis kelayakan dilakukan menggunakan indikator Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), dan Benefit Cost Ratio (B/C), sedangkan strategi pengembangan ditentukan melalui analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata biaya produksi sebesar Rp 12.090.000 per hektar per musim tanam, dengan penerimaan Rp 75.000.000 dan pendapatan bersih Rp 62.910.000. Hasil analisis finansial menunjukkan nilai NPV positif Rp 1.142.918.000, IRR berkisar 70-75% (jauh di atas suku bunga pinjaman), dan B/C ratio sebesar 5.2 (>1), yang berarti usahatani cabai rawit layak dan menguntungkan untuk dikembangkan. Analisis SWOT menempatkan posisi usaha pada kuadran III, yang menunjukkan perlunya strategi untuk meminimalkan kelemahan dengan memanfaatkan peluang. Strategi yang direkomendasikan mencakup pelatihan pascapanen, peningkatan keterampilan budidaya dan pemasaran digital, serta penguatan kelembagaan kelompok tapi melalui dukungan kebijakan pemerintah dan akses modal. Temuan ini menegaskan bahwa usahatani cabai rawit di Desa Poda berprospek baik secara ekonomi, namun keberlanjutan pengembangannya memerlukan inovasi teknologi dan penguatan organisasi petani.

Kata Kunci: Cabai Rawit, Kelayakan Usaha, Strategi Pengembangan, SWOT.

Abstract

This study aims to analyze the financial feasibility and formulate development strategies for cayenne pepper farming in Poda Village, Tutar District, Polewali Mandar Regency, Indonesia. A quantitative descriptive approach was employed, using a census method involving all 21 cayenne pepper farmers in the study area. Financial feasibility was evaluated using the Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), and Benefit-Cost Ratio (B/C Ratio) indicators, while development strategies were formulated through Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats (SWOT) analysis.

The results indicate that the average production cost was IDR 12,090,000 per hectare per planting season, with total revenue of IDR 75,000,000 and a net income of IDR 62,910,000. The financial analysis showed a positive NPV of IDR 1,142,918,000, an IRR ranging from 70% to 75%, which is substantially higher than the prevailing lending interest rate, and a B/C Ratio of 5.2, indicating that cayenne pepper farming is financially feasible and profitable. The SWOT analysis positioned the farming business in Quadrant III, suggesting that development strategies should focus on minimizing internal weaknesses while maximizing external opportunities. Recommended strategies include improving post-harvest handling, enhancing farmers' cultivation and digital marketing skills, and strengthening farmer group institutions through government support and improved access to financing. These findings demonstrate that cayenne pepper farming in Poda Village has strong economic potential;

however, its sustainable development requires technological innovation and stronger farmer organizations.

Keywords: *Cayenne Pepper Farming, Financial Feasibility, Development Strategy, SWOT Analysis.*

Korespondensi Email : ramadan.agr21@itbmpolman.ac.id

Digital Object Identifier : <https://doi.org/10.59903/ebusiness.v6i1.245>

Diterima Redaksi : 29/9/2025 | **Selesai Revisi** : 11/10/2025 | **Diterbitkan Online** : 30-06-2026

1. Pendahuluan

Sektor agribisnis merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan ekonomi nasional karena berperan penting dalam penyediaan pangan, penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, serta pengurangan kemiskinan, khususnya di wilayah pedesaan (Ratnaningtyas & Yogi, 2020). Ketahanan pangan nasional tidak hanya bergantung pada ketersediaan lahan pertanian, tetapi juga pada kemampuan sektor agribisnis dalam meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, dan daya saing komoditas pertanian. Oleh karena itu, pengembangan agribisnis yang berkelanjutan menjadi salah satu strategi penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Salah satu subsektor agribisnis yang memiliki prospek ekonomi cukup tinggi adalah hortikultura, khususnya komoditas cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.). Cabai rawit merupakan komoditas strategis yang memiliki permintaan relatif tinggi sepanjang tahun, baik untuk konsumsi rumah tangga, industri pengolahan pangan, maupun sektor kuliner (Akbar, 2018). Tingginya permintaan tersebut menjadikan cabai rawit sebagai salah satu komoditas yang berpotensi meningkatkan pendapatan petani. Namun demikian, budidaya cabai rawit juga memiliki tingkat risiko yang cukup tinggi akibat fluktuasi harga, perubahan iklim, serangan organisme pengganggu tanaman, serta ketidakpastian pasar yang dapat memengaruhi keberlanjutan usaha tani (Eman, 2022).

Keberhasilan pengembangan agribisnis tidak hanya ditentukan oleh kemampuan petani dalam meningkatkan produksi, tetapi juga dipengaruhi oleh penguatan kelembagaan petani dan dukungan berbagai pemangku kepentingan. Kelembagaan kelompok tani berfungsi sebagai media pembelajaran, kerja sama, dan penguatan posisi tawar petani dalam memperoleh akses teknologi, informasi, permodalan, serta pemasaran hasil pertanian (Marjaya, 2023). Selain itu, pembangunan ekonomi pedesaan juga memerlukan dukungan kebijakan pemerintah yang mampu mendorong peningkatan daya saing produk pertanian berbasis potensi lokal sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan (Gusti, 2020).

Desa Poda, Kecamatan Tutar, Kabupaten Polewali Mandar merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi cukup besar dalam pengembangan komoditas cabai rawit karena didukung oleh kondisi agroklimat yang sesuai serta ketersediaan lahan yang masih luas. Akan tetapi, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal. Berdasarkan hasil observasi awal, petani cabai rawit di Desa Poda masih menghadapi berbagai permasalahan, antara lain keterbatasan akses pasar, fluktuasi harga yang tinggi, ketergantungan terhadap pedagang pengumpul (tengkulak), keterbatasan akses informasi pasar, serta rendahnya pemanfaatan teknologi budidaya dan pemasaran. Di sisi lain, serangan hama dan penyakit seperti virus Gemini, antraknosa, dan fusarium juga menjadi faktor yang menyebabkan penurunan produktivitas dan kualitas hasil panen (Agnes, 2017; Bete, 2018; Eman, 2022).

Selain menghadapi berbagai kendala teknis, sebagian besar petani di Desa Poda masih mengelola usahatani secara konvensional tanpa didukung oleh perencanaan usaha yang berbasis analisis finansial. Keputusan usaha umumnya hanya didasarkan pada pengalaman budidaya sebelumnya tanpa mempertimbangkan kelayakan investasi maupun tingkat keuntungan yang diperoleh. Kondisi tersebut menyebabkan petani belum memiliki informasi yang memadai mengenai efisiensi usaha, tingkat pengembalian investasi, maupun prospek pengembangan usaha dalam jangka panjang. Padahal, analisis kelayakan finansial merupakan salah satu instrumen penting dalam mendukung pengambilan keputusan investasi dan pengembangan agribisnis karena mampu menggambarkan tingkat keuntungan serta risiko suatu usaha secara lebih objektif (Pasaribu, 2012).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa usahatani cabai rawit pada umumnya memberikan keuntungan yang layak secara ekonomi apabila dikelola secara efisien (Agnes, 2017; Eman, 2022). Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa produktivitas dan pendapatan petani dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti penggunaan input produksi, teknologi budidaya, akses pasar, serta kemampuan manajerial petani (Bete, 2018). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut hanya berfokus pada analisis pendapatan atau faktor-faktor yang memengaruhi produksi, sedangkan kajian yang mengintegrasikan analisis kelayakan finansial dengan penyusunan strategi pengembangan usaha masih relatif terbatas, khususnya pada komoditas cabai rawit di Kabupaten Polewali Mandar.

Selain analisis kelayakan finansial, penyusunan strategi pengembangan juga menjadi aspek penting dalam meningkatkan daya saing usahatani cabai rawit. Salah satu pendekatan yang banyak digunakan adalah analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, dan Threats) karena mampu mengidentifikasi kondisi internal dan eksternal usaha secara sistematis sehingga dapat menghasilkan alternatif strategi pengembangan yang sesuai dengan kondisi lapangan (David, 2016; Santoso, 2017). Namun demikian, efektivitas strategi yang dihasilkan sangat dipengaruhi oleh karakteristik wilayah, sumber daya petani, kelembagaan, serta dukungan kebijakan pemerintah daerah.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) bahwa sebagian besar penelitian terdahulu hanya menganalisis aspek finansial atau aspek strategi secara terpisah, sedangkan penelitian yang mengintegrasikan analisis kelayakan finansial menggunakan indikator Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), dan Benefit Cost Ratio (B/C Ratio) dengan analisis SWOT pada usahatani cabai rawit di Desa Poda masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kontribusi dalam memberikan gambaran mengenai tingkat kelayakan finansial usahatani sekaligus merumuskan strategi pengembangan yang sesuai dengan kondisi internal dan eksternal petani di wilayah penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan finansial usahatani cabai rawit di Desa Poda, Kecamatan Tutar, Kabupaten Polewali Mandar menggunakan indikator NPV, IRR, dan B/C Ratio, serta merumuskan strategi pengembangan usahatani berdasarkan analisis SWOT. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi petani, pemerintah daerah, penyuluh pertanian, maupun pemangku kepentingan lainnya dalam merumuskan kebijakan dan strategi pengembangan agribisnis cabai rawit yang berkelanjutan.

2. Metode Penelitian

2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Poda, Kecamatan Tutar, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive (sengaja) dengan pertimbangan bahwa Desa Poda merupakan salah satu sentra budidaya cabai rawit yang memiliki potensi pengembangan cukup besar, namun masih menghadapi berbagai kendala dalam aspek manajemen usaha, pemasaran, dan pengelolaan finansial. Penelitian dilaksanakan selama bulan Juli sampai Agustus 2025.

2.2 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis kelayakan finansial usahatani cabai rawit melalui indikator *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), dan *Benefit Cost Ratio* (B/C Ratio). Sementara itu, pendekatan deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan usahatani sebagai dasar penyusunan strategi menggunakan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, dan Threats*).

2.3 Objek Penelitian

Objek penelitian meliputi aspek finansial dan aspek strategis dalam pengembangan usahatani cabai rawit. Aspek finansial terdiri atas biaya investasi, biaya operasional, penerimaan, pendapatan, serta indikator kelayakan usaha yang meliputi NPV, IRR, dan B/C Ratio. Adapun aspek strategis meliputi

identifikasi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta faktor eksternal (peluang dan ancaman) yang memengaruhi pengembangan usahatani cabai rawit di Desa Poda.

2.4 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder.

1. **Data primer** diperoleh secara langsung melalui observasi lapangan, wawancara terstruktur, dan penyebaran kuesioner kepada petani cabai rawit.
2. **Data sekunder** diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Pertanian Kabupaten Polewali Mandar, Balai Penyuluhan Pertanian (BPP), serta berbagai buku, laporan, dan artikel ilmiah yang relevan dengan penelitian.

2.5 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh petani cabai rawit yang aktif melakukan budidaya di Desa Poda pada musim tanam 2024–2025. Berdasarkan data Balai Penyuluhan Pertanian setempat, jumlah populasi petani cabai rawit sebanyak **21 orang**.

Karena jumlah populasi relatif kecil, penelitian ini menggunakan **teknik sensus (total sampling)**, sehingga seluruh anggota populasi dijadikan responden penelitian. Dengan demikian, jumlah sampel penelitian sebanyak **21 petani**.

2.6 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik sebagai berikut.

1. Observasi, yaitu melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan budidaya cabai rawit, kondisi lahan, penggunaan sarana produksi, serta proses pemasaran hasil panen.
2. Wawancara, dilakukan secara terstruktur kepada petani menggunakan pedoman wawancara untuk memperoleh informasi mengenai biaya produksi, penerimaan, kendala usaha, dan strategi pengembangan.
3. Kuesioner, digunakan untuk memperoleh data mengenai faktor-faktor internal dan eksternal yang menjadi dasar penyusunan analisis SWOT.
4. Studi dokumentasi, dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen pendukung, seperti data produksi, laporan pertanian, serta literatur ilmiah yang berkaitan dengan analisis kelayakan usaha dan strategi pengembangan agribisnis.

2.7 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu analisis kelayakan finansial dan analisis strategi pengembangan.

2.7.1 Analisis Kelayakan Finansial

Analisis kelayakan finansial digunakan untuk mengetahui tingkat keuntungan dan kelayakan ekonomi usahatani cabai rawit.

a. Net Present Value (NPV)

NPV digunakan untuk mengetahui selisih antara nilai sekarang dari manfaat (benefit) dengan nilai sekarang dari biaya (cost) selama umur proyek.

$$NPV = \sum_{t=1}^{\infty} \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}$$

Keterangan:

- **B_t** = manfaat (benefit) pada tahun ke-t
- **C_t** = biaya (cost) pada tahun ke-t
- **i** = tingkat suku bunga (discount rate)
- **t** = periode waktu
- **n** = umur proyek

Kriteria pengambilan keputusan:

- NPV > 0 : usaha layak dijalankan
- NPV = 0 : usaha berada pada titik impas
- NPV < 0 : usaha tidak layak dijalankan

b. Internal Rate of Return (IRR)

IRR merupakan tingkat suku bunga yang menyebabkan nilai NPV sama dengan nol.

$$Net\ B/C = \frac{\text{Present Value of Benefit}}{\text{Present Value of Cast}}$$

Kriteria keputusan:

- IRR > tingkat suku bunga → usaha layak.
- IRR < tingkat suku bunga → usaha tidak layak.

c. Benefit Cost Ratio (B/C Ratio)

B/C Ratio digunakan untuk membandingkan manfaat yang diperoleh terhadap biaya yang dikeluarkan.

$$[B/C = \frac{\sum \text{Benefit}}{\sum \text{Cost}}]$$

Kriteria keputusan:

- B/C > 1 : usaha layak dikembangkan.
- B/C = 1 : usaha berada pada titik impas.
- B/C < 1 : usaha tidak layak dikembangkan.

2.7.2 Analisis SWOT

Analisis SWOT digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan usahatani berdasarkan identifikasi faktor internal dan eksternal.

Tahapan analisis dilakukan melalui langkah-langkah berikut.

1. Mengidentifikasi faktor kekuatan (*Strengths*) dan kelemahan (*Weaknesses*) yang berasal dari kondisi internal usahatani.
2. Mengidentifikasi peluang (*Opportunities*) dan ancaman (*Threats*) yang berasal dari lingkungan eksternal.
3. Memberikan bobot dan rating terhadap setiap faktor berdasarkan hasil wawancara dengan responden dan pertimbangan peneliti.
4. Menyusun Matriks **IFAS (Internal Factor Analysis Summary)** dan **EFAS (External Factor Analysis Summary)**.

- Menentukan posisi strategi pada Matriks SWOT berdasarkan selisih skor faktor internal dan eksternal.
- Menyusun alternatif strategi pengembangan berdasarkan kombinasi strategi SO, WO, ST, dan WT.

Skor setiap faktor dihitung menggunakan persamaan:

$$[\text{Skor} = \text{Bobot} \times \text{Rating}]$$

2.7.3 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden, kondisi usahatani cabai rawit, biaya produksi, penerimaan, pendapatan, serta kondisi internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan usahatani. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel, grafik, dan uraian naratif sehingga memudahkan interpretasi terhadap hasil penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Besaran Biaya, Penerimaan dan Pendapatan Cabai Rawit

Biaya yang dikeluarkan petani dalam aktivitas usahatannya tidak berubah meskipun volume produksi berubah. Biaya tetap dikeluarkan saat awal usahatannya dengan rentan waktu penggunaan alat dalam jangka waktu yang panjang. Adapun bahan atau alat yang dibiayai yaitu Mulsa plastic, alat semprot, cangkul dan peralatan lain yang dimana Total biaya tetap sebesar Rp.7.200.000 dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1. Biaya investasi dalam skala 1 Ha

No	Komponen	Jumlah Satuan	Harga Satuan (Rp)	Jumlah harga (Rp)
1	Mulsa plastic	12 roll	600.000	7.200.000
2	Alat semprot	1 unit	650.000	650.000
3	Cangkul & peralatan lain	2 unit	75.000	140.000
Total				7.990.000
Penyusutan pertahun (garis lurus)			7.990.000 : 3	2.663.333

sumber : Data primer 2025

Tabel 2. Biaya Operasional per musim skala 1 Ha

No	Komponen	Jumlah	Harga Satuan (Rp)	Jumlah harga (Rp)
1	Bibit	35 pack	50.000	1.750.000
2	Pupuk	4 sack	115.000	460.000
3	Pertisida	1 lt	500.000	500.000
4	Tenaga kerja	3 HOK	120.000	360.000
5	Biaya panen dan angkut	10 HOK	100.000	1.000.000
7	Kemasan & sortir	3 HOK	30.000	30.000
Total				4100.000

Sumber : Data primer 2025

Biaya Operasional Biaya ini berubah sesuai dengan perubahan volume produksi dan berubah secara proporsional tergantung pada produksi yang dihasilkan. Biaya produksi akan naik saat produksi meningkat dan turun saat produksi menurun. Biaya produksi untuk 0,01 (1 are) terlihat pada tabel sebesar Rp 4100.000.

Penerimaan usahatani yaitu nilai total produk yang dihasilkan dari total produk dikalikan harga jual ditingkat petani dengan satuan rupiah (Rp). Penerimaan usahatani cabai rawit oleh petani di Desa Poda secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3 Produksi dan harga dalam skala 1 Ha Tahun

Produksi (Kg)	Harga (Rp)	Penerimaan (Rp)
1250	10.000	12.500.000
1250	15.000	18.750.000
1250	25.000	31.250.000
1250	10.000	12.500.000
Penerimaan		3.900.000
Pendapatan	75.000.000 - 12.090.000	= 62.910.000

Sumber: data primer 2025

Masa panen tertinggi pada panen ketiga sampai keenam dan akan menurun pada panen kesepuluh. Panen tertinggi pada saat panen keempat dan yang terendah pada hasil panen kesepuluh dan waktu panen sulit dijadikan patokan (Bria & Norawati, 2020). Data yang diambil saat panen cabai dengan harga cabai per kilogram yang tinggi dipasar, sehingga berdampak pada pendapatan petani yang tinggi yaitu sebesar Rp 62.0910.000.

3.2 Kelayakan Usahatani Cabai Rawit

Analisis NPV

Tahun ke -1 s/d ke -3:

$$\text{Benefit-cost} = \text{Rp } 62.091.000 - 12.090.000 = 50.820.000$$

$$\text{NPV} = \frac{50.820.000}{(1+0.1)^1} + \frac{50.820.000}{(1+0.1)^2} + \frac{50.820.000}{(1+0.1)^3} - 12.090.000$$

$$= 46.200.000 + 42.000.000 + 38.181.800 - 12.090.000 = 1.14.291.800$$

Maka Npv = Rp1.14.291.800 usaha layak karena NPV > 0

Analisis IRR

IRR Adalah Tingkat diskon Dimana NPV = 0

$$\text{NPV} = \frac{1.14.291.800}{1.7} + \frac{1.14.291.800}{2.89} + \frac{1.14.291.800}{4.913} - 12.090.000$$

$$= 67.230.470 + 39.547.335 + 23.263.138 - 12.090.000 = 1.28.831.943$$

Jadi IRR diperkirakan antara 70%-75% sangat layak

Analisis B/C

R/C Ratio untuk kelayakan agribisnis cabai rawit dengan luas lahan 0,1 ha sebesar 2,2 yang ditampilkan pada table berikut:

Tabel 4. R/C Ratio

NO	Keterangan Rata-rata luas lahan 0,1 ha Produksi (Kg)	Penerimaan (rupiah)
1	Pendapatan	62.910.000
2	Total biaya	12.090.000
	B/C	5,2

Sumber: Data primer 2025

Analisis kelayakan usahatani cabai rawit ditinjau menggunakan analisis B/C Ratio menunjukan nilai > 1 maka layak diusahakan dan memberikan manfaat positif bagi usaha tani cabai rawit

3.3 Strategi Yang Tepat Untuk Mendukung Pengembangan Usahatani Cabai Rawit di Desa Poda

Upaya mencari strategi pengembangan cabai rawit di desa Poda dilakukan dengan mengidentifikasi empat komponen dalam faktor internal dan eksternal. Strategi pengembangan agribisnis cabai rawit pada kwadran III (tiga), dimana faktor kekuatan lebih kecil nilainya dari pada faktor kelemahan (S>W)

merujuk gambar 1 yaitu perlu perubahan strategi. Pemasaran cabai rawit yang terjadi selama ini masih bersifat tradisional yaitu menjual sendiri ke pasar dan menghubungi tengkulak sebagai kenalan untuk datang ke lokasi produksi dan membeli dengan harga yang murah. Semua cara lama ini perlu dirubah menjadi strategi pemasaran digital, perbaikan teknologi budidaya dan penguatan kelembagaan kelompok tani. Tahapan strategi pengembangan dapat dilihat pada matriks IFE dan EFE sebagai berikut.

Tabel 5 Matriks Evaluasi Faktor Internal

No	Kekuatan (Strength)	Bobot	Rating	Skor
1	Motivasi tinggi untuk budidaya cabai rawit	0,16	3	0,52
2	Lokasi produksi sesuai kondisi lahan	0,16	3	0,53
3	Petani usia produktif	0,17	3	0,57
4	Kerjasama kelompok kuat	0,18	4	0,66
5	Lahan milik sendiri	0,19	4	0,71
6	Pendidikan rata-rata SMA	0,14	3	0,42
Total		1,00		3.40
No	Kelemahan (Weakness)	Bobot	Rating	Skor
1	Tidak menguasai teknologi pengolahan pascapanen	0,17	4	0,62
2	Produk mudah rusak	0,17	4	0,62
3	Manajemen Kelompok belum mandiri	0,17	4	0,62
4	Penguasaan teknologi pemasaran rendah	0,18	4	0,71
5	Penguasaan teknologi budidaya rendah	0,17	4	0,64
6	Modal petani terbatas	0,14	3	0,42
Total		1,00		3.63

Sumber: Hasil Perhitungan Analisis Matriks IFE

Faktor kekuatan petani dalam pengembangan agribisnis cabai rawit di desa Poda adalah kerjasama kelompok yang kuat (0,66) dan lahan milik sendiri (0,71), kedua faktor ini menjadi kekuatan internal petani. Skor Faktor Internal, jumlah bobot x rating ($b \times r$) untuk komponen kekuatan adalah 3,40.

Faktor kelemahan yang paling tinggi pada petani di desa Poda yaitu tidak menguasai teknologi pengolahan pascapanen, produk mudah rusak, manajemen kelompok belum mandiri, penguasaan teknologi pemasaran rendah, penguasaan teknologi budidaya rendah. Budidaya yang dilakukan petani hanya mengikuti kebiasaan waktu lampau demikian juga pada aspek pemasaran petani belum menggunakan pemasaran digital sehingga yang menguasai pasar adalah tengkulak. Skor untuk Faktor kelemahan diperoleh dari jumlah bobot x rating ($b \times r$) sebesar 3,63. Selisih komponen Kekuatan dan Kelemahan yaitu 3,40 dikurangi 3,63 sebesar (- 0,23). Pada faktor internal Perbedaan perhitungan ini menjadi posisi titik pada sumbu X.

Tabel 6 Matriks Evaluasi Faktor Eksternal

No	Peluang	Bobot	Rating	Skor
1	Permintaan cabai tinggi	0.16	3	0,55
2	Produsen terbatas	0,16	3	0,55
3	Kebijakan pemerintah daerah mendukung	0,18	4	0,69
4	Mitrah petani bank daerah	0,15	3	0,47
5	Banyak lahan tidur yang belum dimanfaatkan	0,18	4	0,71
6	Produksi hortikultura tinggi	0,17	4	0,66
Total		1,00		3.64
No	Ancaman	Bobot	Rating	Skor
1	Teknologi irigasi tetes terbatas	0.15	3	0,45
2	Pemasaran dikuasai tengkulak	0,16	3	0,56
3	Persaingan harga pasar	0,18	3	0,56

4	Lokasi produksi jauh dari pasar	0,18	4	0,67
5	Petani tidak memiliki kekuatan tawar	0,17	3	0,58
6	Tidak memiliki mitra dalam pemasaran	0,18	4	0,67
Total		1,00		3.48

Sumber: Hasil Perhitungan Analisis Matriks EFE

Faktor Peluang yang paling besar bagi petani untuk pengembangan agribisnis cabai rawit di desa Poda adalah kebijakan pemerintah daerah mendukung agribisnis cabai rawit, banyak lahan tidur yang belum dimanfaatkan petani, produksi hortikultura tinggi. Skor faktor eksternal diperoleh dari jumlah bobot $\times$ rating ($b \times r$) dengan skor komponen peluang sebesar 3,64. Faktor ancaman yang paling tinggi yaitu lokasi produksi jauh dan pasar dan petani tidak memiliki mitra dalam pemasaran hasil. Skor faktor eksternal diperoleh dari jumlah bobot dikali rating ($b \times r$) sehingga komponen ancaman memiliki skor sebesar 3,48. Perbedaan komponen kekuatan dan kelemahan adalah 3,64 dikurang 3,48 sebesar - 0,23. Selisih perhitungan ini menjadi posisi titik pada sumbu Y.

Strategi pengembangan agribisnis cabai rawit di Desa Besmarak berada pada kuadran III (tiga). Posisi ini menggambarkan kondisi agribisnis cabai rawit memiliki kelemahan lebih besar dibandingkan kekuatan sehingga perlu merubah strategi bisnis untuk mendapatkan keuntungan yang besar bagi petani atau agribisnis cabai rawit memerlukan perubahan strategi dalam pengembangan agribisnis.

Strategi weakness dan Threats (W-O) yang diperlukan petani di Desa Poda yaitu:

1. Memberikan pelatihan keterampilan bagi petani dalam penanganan pasca panen, pelatihan manajemen kelompok, pelatihan teknologi budidaya dan pemasaran petani
2. Penguatan kelembagaan kelompok tani melalui pelatihan manajemen kelompok agar mandiri dan berdaya saing. Melalui peningkatan keterampilan penguasaan teknologi pemasaran berbasis digital (marketplace), sehingga ancaman dari lokasi produksi yang jauh dari pasar dapat diatasi. Selain itu penguasaan teknologi budidaya perlu diberikan pendampingan penyuluhan bagi petani yang selama ini petani tidak didampingi oleh penyuluh dilapang.

Pengembangan agribisnis cabai rawit di desa Poda berfokus pada kelemahan petani sehingga kelemahan ini dapat dikelola dengan baik untuk menekan risiko usaha yang tinggi. Keterbatasan pemanfaatan dan penggunaan teknologi yang memadai menjadi penyebab rendahnya kualitas dan kuantitas produksi, sehingga petani memiliki posisi tawar yang rendah (Amane, 2021)

Tabel 7 Hasil Analisis SWOT

No	Strategi S-O	Strategi W - O
1	Peningkatan produksi dengan memanfaatkan melalui kerjasama kelompok yang kuat pada lahan yang belum dimanfaatkan dan lahan milik sendiri	Memberikan pelatihan keterampilan bagi petani dalam penanganan pasca panen, pelatihan manajemen kelompok, pelatihan teknologi budidaya dan pemasaran bagi petani
2	Pelatihan peningkatan pengetahuan analisis usahatani bagi petani usia produktif ag	Penguatan kelembagaan kelompok tani melalui pelatihan manajemen kelompok agar mandiri dan berdaya saing
3	Pelatihan peningkatan pengetahuan analisis usahatani bagi petani usia produktif ag	Memanfaatkan dukungan kebijakan pemerintah lewat dana KUR yang dijamin oleh pihak desa
	Strategi S-T	Strategi W-T
1	. Pemberdayaan petani melalui pelatihan kerjasama antar kelompok petani dan pedagang sebagai mitra petani yang saling menguntungkan, walaupun lokasi produksi jauh dari pasar.	Pelatihan manajemen kelompok agar petani mampu mengelola kelompok dan mengelola usahatani menjadi lebih komersil dan memiliki identitas kelompok yang identik dengan petani maju

2	Pelatihan diversifikasi usahatani pada lahan milik sendiri	Diversifikasi usaha pertanian seperti pengolahan hasil pertanian
---	--	--

Sumber: Peneliti

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kelayakan dan strategi pengembangan cabai rawit di Desa Poda, Kecamatan Tutar, Kabupaten Polewali Mandar, dapat disimpulkan beberapa hal penting. Pertama, hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan petani cabai rawit di Desa Poda mencapai Rp 12.090.000 per musim tanam per hektar. Sementara itu, rata-rata penerimaan usahatani mencapai Rp 75.000.000 dengan pendapatan bersih sebesar Rp 62.910.000 per musim per hektar. Temuan ini menunjukkan bahwa usahatani cabai rawit memberikan keuntungan yang signifikan dan berpotensi menjadi salah satu sumber pendapatan utama bagi petani di wilayah tersebut.

Kedua, dari hasil analisis kelayakan finansial, usahatani cabai rawit di Desa Poda dinyatakan sangat layak untuk dijalankan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *Net Present Value* (NPV) yang positif sebesar Rp 1.142.918.000, tingkat *Internal Rate of Return* (IRR) yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat suku bunga pinjaman, yaitu sekitar 70–75%, serta nilai *Benefit-Cost Ratio* (B/C Ratio) sebesar 5,8 yang lebih besar dari 1. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa usahatani cabai rawit di Desa Poda tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga memiliki prospek pengembangan yang berkelanjutan.

Ketiga, hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa posisi usaha berada pada kuadran III (Strategi WO), yang berarti kelemahan petani lebih dominan dibandingkan dengan kekuatannya. Oleh karena itu, strategi pengembangan yang tepat adalah dengan meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan peluang yang ada. Strategi tersebut meliputi pemberian pelatihan keterampilan bagi petani dalam penanganan pascapanen, peningkatan kemampuan manajerial melalui pelatihan manajemen kelompok, serta penguatan kelembagaan kelompok tani agar lebih mandiri dan berdaya saing. Selain itu, perlu dilakukan pelatihan teknologi budidaya dan pemasaran yang lebih modern, serta optimalisasi dukungan kebijakan pemerintah, khususnya melalui pemanfaatan dana Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang dijamin oleh pihak desa sebagai upaya memperluas akses modal dan meningkatkan produktivitas petani cabai rawit di Desa Poda.

Daftar Rujukan

- Y. Sudrajati Ratnaningtyas dan Yogi, Pengantar Ekonomi Pertanian, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020.
- A. Akbar, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Cabai Merah Besar (*Capsicum annum* L.) Kota Tarakan (Studi Kasus Mamburungan Timur), Skripsi, Fakultas Pertanian, Universitas Borneo Tarakan, 2018.
- S. Marjaya, Peran Kelembagaan Petani pada Aspek Produksi dan Ekonomi Petani di Kelurahan Naibonat Kabupaten Kupang, Jakarta: Partner, 2023.
- W. Gusti, Jurnal Bali Membangun Bali, Bali: Badan Riset dan Inovasi Daerah Provinsi Bali, 2020.
- A. Agnes, Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Cabai Rawit di Desa Sunju Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi, Mamuju: Agrotekbis: E-Jurnal Ilmu Pertanian, 2017.
- S. Bete, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Cabe Rawit Merah di Desa Tapenpah Kecamatan Insana Kabupaten Timor Tengah Utara, Agrimor, 2018.
- E. Eman, Analisis Pendapatan Usahatani Cabai di Taraitak Raya Kecamatan Langowan Utara Kabupaten Minahasa (Studi Perbandingan antara Cabai Merah Keriting dan Cabai Rawit), Agri-Sosioekonomi, 2022.
- A.M. Pasaribu, Perencanaan dan Evaluasi Proyek Agribisnis: Konsep dan Aplikasi, Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2012.
- F.R. David, Manajemen Strategis: Konsep dan Teori, Jakarta: Salemba Empat, 2016.
- I. Santoso, “Analisis strategi pemasaran menggunakan matriks SWOT dan QSPM (studi kasus: Restoran WS Soekarno Hatta Malang),” Industria: Jurnal Teknologi dan Manajemen Agroindustri, 2017.